

Hendri Kampai: Berkaca dari Singapura, Pelajaran Berharga untuk Indonesia

Updates. - BAKAMLA.ID

Nov 13, 2024 - 09:18



PEMERINTAHAN - Singapura, negara kecil tanpa sumber daya alam yang melimpah, telah berhasil menjadi negara maju dengan perekonomian yang kuat. Padahal, negara ini tidak memiliki kekayaan alam seperti minyak, gas, atau tambang emas yang berlimpah. **Singapura** membuktikan bahwa keberhasilan tidak selalu bergantung pada luas wilayah atau kekayaan alam, tetapi pada bagaimana mengelola sumber daya yang terbatas dengan kebijakan yang

cermat, inovasi, dan keberanian untuk berubah. Lebih dari itu, **Singapura** telah mencapai titik di mana mereka mampu memberikan pinjaman kepada negara-negara lain, termasuk [Indonesia](#), sebuah negara yang jauh lebih besar baik dari segi sumber daya maupun populasi.

Pertanyaan yang sering muncul di benak masyarakat adalah, mengapa [Indonesia](#), dengan segala potensi yang dimilikinya, belum mampu mengikuti jejak **Singapura**? Bahkan, dengan status sebagai negara yang lebih besar dan kaya sumber daya alam, Indonesia masih tertinggal dari **Singapura** dalam hal ekonomi, pendidikan, dan layanan publik. Apakah para menteri dan pejabat [Indonesia](#) tidak merasa tertantang oleh keberhasilan **Singapura**? Atau, apakah rasa malu yang seharusnya memotivasi untuk berbuat lebih baik sudah hilang dalam jajaran kepemimpinan?

Pembelajaran dari Singapura: Kepemimpinan dan Tata Kelola yang Efektif

Keberhasilan **Singapura** tidak lepas dari kepemimpinan yang kuat dan tata kelola pemerintahan yang efektif. Di bawah pimpinan **Lee Kuan Yew**, **Singapura** membangun landasan yang kokoh untuk membentuk masyarakat yang disiplin, profesional, dan berdedikasi tinggi. Transparansi dalam birokrasi, aturan hukum yang ketat, serta pemberantasan korupsi menjadi dasar dari pembangunan ekonomi **Singapura**. Setiap kebijakan diimplementasikan dengan fokus yang jelas, dengan tujuan mengembangkan kompetensi manusia yang ada dan memastikan bahwa semua warga mendapatkan akses ke pendidikan dan layanan publik berkualitas tinggi.

Di sisi lain, [Indonesia](#) menghadapi tantangan besar dalam hal birokrasi yang lamban, korupsi yang merajalela, serta kebijakan yang seringkali tidak konsisten. Para pejabat di [Indonesia](#) terkadang lebih terfokus pada kepentingan pribadi atau golongan daripada melayani rakyat. Akibatnya, sektor-sektor penting seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur tidak berkembang sesuai harapan, meskipun [Indonesia](#) memiliki anggaran dan sumber daya yang besar.

Tantangan bagi Para Pemimpin Indonesia: Kebanggaan atau Kepedulian?

[Indonesia](#) sebenarnya memiliki banyak individu berbakat dan kompeten di berbagai bidang. Namun, seringkali yang menjadi masalah adalah kurangnya komitmen dari para pejabat tinggi untuk membawa perubahan nyata. Ketika **Singapura** berhasil membangun reputasi sebagai pusat finansial Asia, [Indonesia](#) masih bergulat dengan masalah dasar seperti ketimpangan ekonomi dan kemiskinan. Apakah tidak ada rasa tertantang dalam diri para pejabat [Indonesia](#) untuk membawa bangsa ini ke tingkat yang lebih baik? Bukankah sudah saatnya bagi mereka untuk berhenti merasa nyaman dengan situasi saat ini dan mulai belajar dari negara tetangga?

Mungkin, yang diperlukan adalah dorongan baru dari masyarakat dan akuntabilitas yang lebih kuat agar pejabat merasa “malu” jika gagal membawa kemajuan. Di **Singapura**, kesuksesan dan kegagalan para pemimpin sangat terukur, dan mereka bertanggung jawab penuh atas keputusan yang diambil. Sedangkan di [Indonesia](#), seringkali ***kita melihat pejabat yang seakan tidak malu meskipun gagal memenuhi janji-janji kepada rakyat***. Rasa malu bukan berarti sekadar menanggung kritik, melainkan merasa terdorong untuk

membuktikan diri dengan hasil yang nyata.

Membangun Sistem yang Berfokus pada Kualitas dan Keberlanjutan

Pelajaran lain yang dapat diambil dari **Singapura** adalah pentingnya investasi dalam kualitas sumber daya manusia. **Singapura** tidak hanya fokus pada pendidikan yang berkualitas, tetapi juga menyediakan pelatihan yang relevan untuk kebutuhan industri dan perekonomian mereka. Kebijakan ini membentuk tenaga kerja yang profesional dan mampu bersaing di kancah internasional. Di [Indonesia](#), anggaran pendidikan sudah cukup besar, namun dampaknya belum terlihat optimal karena seringkali kurangnya perencanaan yang matang dan transparansi dalam pelaksanaannya.

Selain itu, **Singapura** membangun sistem pemerintahan yang berorientasi pada keberlanjutan. Mereka merencanakan masa depan kota dan negaranya dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang. [Indonesia](#) seharusnya mulai meninggalkan kebijakan yang hanya bersifat jangka pendek atau populis dan beralih pada kebijakan yang berorientasi pada masa depan, agar sumber daya alam yang kita miliki dapat dinikmati generasi berikutnya.

Saatnya Belajar dari Negara Kecil Tanpa Sumber Daya

Singapura telah membuktikan bahwa negara kecil tanpa sumber daya alam pun bisa bersaing di tingkat global. Mereka berhasil tidak hanya karena kepemimpinan yang visioner, tetapi juga karena adanya rasa tanggung jawab yang kuat terhadap masa depan rakyatnya. Para pejabat di [Indonesia](#) seharusnya bisa merasa tertantang oleh kesuksesan ini dan mulai berpikir untuk menerapkan prinsip-prinsip serupa demi kemajuan bangsa. Bukan sekadar menjadikan jabatan sebagai sarana prestise atau kepentingan pribadi, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab untuk menciptakan [Indonesia](#) yang lebih maju, mandiri, dan berdaulat.

Jika para pemimpin [Indonesia](#) memiliki rasa malu untuk terus berada di belakang **Singapura**, mungkin itu akan menjadi motivasi untuk berbenah dan menunjukkan bahwa [Indonesia](#), dengan segala potensi yang dimiliki, mampu sejajar atau bahkan melampaui negara-negara maju.

Jakarta, 13 November 2024

Hendri Kampai

Ketua Umum Jurnalis Nasional Indonesia/JNI/Akademisi